



Peran Perempuan Dalam Pembentukan Ruang Spiritual Permukiman Pesisir Suku Mandar di Tanangan

Wiwid Diniati*, Sudaryono

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: wiwiddiniati@mail.ugm.ac.id*, sudaryono@ugm.ac.id

Abstrak

Permukiman pesisir masyarakat Mandar terbentuk tidak hanya oleh kebutuhan ekologis dan aktivitas perikanan, tetapi juga oleh nilai budaya serta praktik spiritual yang hidup dalam keseharian warganya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran perempuan dalam pembentukan ruang spiritual permukiman pesisir Suku Mandar di Lingkungan Tanangan. Berangkat dari keterbatasan kajian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan perempuan dalam kerangka peran ganda domestik dan ekonomi, penelitian ini memandang perempuan sebagai aktor sosial yang berkontribusi langsung dalam membangun makna ruang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan, menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan mengaitkan temuan lapangan pada konsep produksi ruang, ruang bergender, lanskap spiritual, serta nilai budaya sibaliparriq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Mandar memainkan peran penting dalam membentuk ruang domestik sebagai ruang spiritual melalui praktik ritual sehari-hari, pengelolaan ruang rumah, pengaturan perilaku keluarga, serta pewarisan nilai-nilai kosmologis yang berkaitan dengan keselamatan dan keseimbangan hidup pesisir. Praktik-praktik tersebut membentuk lanskap spiritual yang tidak selalu tampak secara fisik, namun berfungsi menjaga ketahanan sosial dan rasa aman dalam kehidupan nelayan. Temuan ini menegaskan bahwa ruang spiritual permukiman pesisir merupakan hasil dari praktik sosial yang dijalankan secara berulang oleh perempuan, sehingga memperluas pemahaman tentang peran perempuan Mandar sebagai produsen ruang bermakna dalam kehidupan pesisir.

Kata kunci: perempuan Mandar; ruang spiritual; permukiman pesisir; produksi ruang; sibaliparriq

Abstract

The coastal settlements of the Mandar people are shaped not only by ecological needs and fishing activities, but also by cultural values and spiritual practices that are present in the daily lives of its residents. This study aims to understand the role of women in shaping the spiritual space of the Mandar people's coastal settlements in the Tanangan area. Departing from the limitations of previous studies that primarily positioned women within the framework of dual domestic and economic roles, this study views women as social actors who contribute directly to constructing spatial meaning. The research was conducted using descriptive qualitative methods through fieldwork, employing sociological and phenomenological approaches. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed thematically by linking field findings to the concepts of spatial production, gendered space, spiritual landscapes, and sibaliparriq cultural values. The results show that Mandar women play a significant role in shaping domestic space as a spiritual space through daily ritual practices, home space management, family behavior regulation, and the inheritance of cosmological values related to safety and balance in coastal life. These practices form a spiritual landscape that is not always physically visible, but serves to maintain social resilience and a sense of security in the lives of fishermen. These findings confirm that the spiritual space of coastal settlements is the result of social practices carried out repeatedly by women, thus broadening the understanding of the role of Mandar women as producers of meaningful space in coastal life.

Keywords: Mandar women; spiritual space; coastal settlements; production of space; sibaliparriq

PENDAHULUAN

Permukiman pesisir masyarakat Mandar tidak terbentuk semata-mata sebagai respons terhadap kondisi ekologis dan kebutuhan ekonomi perikanan, melainkan juga melalui sistem nilai, keyakinan, dan praktik spiritual yang hidup dalam keseharian masyarakat dan diwariskan lintas generasi (Khairah, 2017). Dalam konteks ini, ruang permukiman tidak dapat dipahami

hanya sebagai susunan fisik bangunan dan infrastruktur, tetapi sebagai ruang bermakna yang merepresentasikan relasi simbolik antara manusia, laut, dan kekuatan transenden. Praktik-praktik spiritual yang menyertai kehidupan nelayan mulai dari persiapan melaut, pengelolaan rumah tangga, hingga pelaksanaan ritual tertentu menjadi bagian integral dari cara masyarakat Mandar membangun, menggunakan, dan memaknai ruang tempat tinggalnya (Addini, 2016; Supriadi, 2023; Yuwono, 2019).

Kajian-kajian terdahulu mengenai masyarakat Mandar, khususnya di wilayah pesisir, menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap peran perempuan dalam kerangka ekonomi keluarga dan praktik peran ganda dalam rumah tangga nelayan (Khairah, 2017; Mahyuddin et al., 2020). Konsep budaya Sibaliparriq kerap digunakan untuk menjelaskan relasi kerja sama antara suami dan istri dalam menopang keberlangsungan ekonomi dan menjaga harmoni sosial keluarga (Ilyas, 2024; Indrawati et al., 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memusatkan analisis pada dimensi material relasi gender, seperti pembagian kerja domestik dan publik, kontribusi pendapatan perempuan, serta fungsi ekonomi aktivitas perempuan pesisir (Mardiyah, 2017). Dimensi lain yang lebih subtil, yakni peran perempuan dalam pembentukan, pemaknaan, dan pemeliharaan ruang spiritual permukiman, belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik.

Padahal, dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir Mandar, perempuan memegang peran sentral dalam aktivitas yang sarat makna spiritual, seperti pengaturan ruang rumah, pelaksanaan pantangan dan doa, pengelolaan simbol-simbol keselamatan, serta keterlibatan dalam ritual yang berkaitan dengan aktivitas melaut. Praktik-praktik tersebut tidak hanya merefleksikan sistem keyakinan, tetapi juga secara aktif membentuk struktur, hierarki, dan orientasi ruang dalam permukiman pesisir (Amrullah, 2015; Masgaba, 2018; Sahabuddin et al., 2024). Dengan demikian, ruang spiritual tidak hadir sebagai entitas yang bersifat alamiah atau statis, melainkan diproduksi melalui tindakan, pengetahuan, dan pengalaman yang dijalankan secara konsisten oleh aktor sosial, khususnya perempuan.

Desa Tanangan sebagai salah satu permukiman pesisir masyarakat Mandar memperlihatkan dinamika tersebut secara nyata. Kedekatannya dengan laut menjadikan kehidupan spiritual, aktivitas perikanan, dan tata ruang permukiman saling berkelindan dalam keseharian masyarakat.

Dalam konteks ini, perempuan tidak sekadar berperan sebagai pendamping nelayan, melainkan sebagai penjaga nilai, pengelola ruang domestik yang bermakna spiritual, serta mediator simbolik antara kehidupan darat dan laut. Namun, peran tersebut selama ini lebih sering dipahami sebagai praktik budaya yang bersifat privat dan non-spasial, sehingga luput dibaca sebagai bagian dari proses pembentukan ruang permukiman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji peran perempuan dalam pembentukan ruang spiritual permukiman pesisir Suku Mandar di Desa Tanangan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulang pembahasan mengenai peran ganda perempuan atau kontribusi ekonomi perempuan pesisir, melainkan untuk mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan perempuan sebagai aktor kunci dalam proses produksi ruang spiritual. Melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman dan pemaknaan subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ruang permukiman pesisir Mandar diproduksi, dimaknai, dan dipertahankan melalui praktik spiritual yang dijalankan oleh perempuan dalam kehidupan

sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan fenomenologi. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami peran perempuan dalam konteks struktur sosial, relasi gender, dan nilai budaya masyarakat Mandar yang membentuk kehidupan permukiman pesisir. Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelusuri pengalaman hidup dan pemaknaan perempuan Mandar terhadap ruang domestik dan ruang spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif–interpretatif, dengan tujuan menggambarkan dan menafsirkan praktik sosial dan spiritual sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan pesisir.

Penelitian dilaksanakan di Lingkungan Tanangan, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan permukiman pesisir masyarakat Mandar yang masih mempertahankan praktik sosial dan spiritual yang kuat, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas melaut dan kehidupan keluarga nelayan, serta menunjukkan dinamika perubahan peran perempuan.

Subjek penelitian adalah perempuan Mandar yang bermukim di Lingkungan Tanangan, terutama yang berasal dari keluarga nelayan atau memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas domestik, ekonomi, dan spiritual. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik keseharian yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga, ritual, dan relasi sosial pesisir.

Sebagai informan pendukung, penelitian ini juga melibatkan laki-laki (suami), tokoh adat, dan tokoh agama, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi peran perempuan dalam struktur sosial masyarakat Mandar.

Pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman hidup, pemaknaan ruang, serta praktik spiritual perempuan Mandar. 2) Observasi, untuk mengamati secara langsung praktik keseharian dan kegiatan ritual yang berlangsung di ruang domestik dan ruang sosial komunitas. 3) Dokumentasi, berupa catatan lapangan dan dokumen lokal yang relevan dengan sejarah dan praktik sosial masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Keluarga Besar dan Produksi Ruang Spiritual Lintas Generasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga masyarakat Mandar di Lingkungan Tanangan masih didominasi oleh pola keluarga besar, di mana beberapa generasi tinggal dalam satu rumah. Pola hunian ini bukan sekadar respons terhadap keterbatasan lahan atau strategi ekonomi, tetapi membentuk konfigurasi ruang yang memungkinkan kesinambungan nilai dan praktik spiritual lintas generasi. Pembagian ruang secara vertikal antara orang tua dan anak yang telah berkeluarga memperkuat relasi kekerabatan sekaligus berfungsi sebagai medium pewarisan pengetahuan dan nilai spiritual.

Dalam konteks ini, perempuan menempati posisi strategis sebagai penghubung antargenerasi. Mereka tidak hanya mengelola kebutuhan domestik, tetapi juga mentransmisikan pengetahuan tentang pantangan, doa, dan praktik spiritual kepada anak

perempuan dan anggota keluarga yang lebih muda. Dengan demikian, ruang rumah tidak bersifat statis, melainkan menjadi ruang pengalaman hidup (lived space) yang terus direproduksi melalui interaksi sehari-hari.

Temuan ini memperkuat kerangka Lefebvre bahwa ruang diproduksi melalui praktik sosial yang berulang. Struktur keluarga besar di Tanangan menyediakan kondisi sosial yang memungkinkan perempuan menjalankan peran sebagai produsen ruang spiritual secara berkelanjutan, menjadikan rumah sebagai simpul penting dalam relasi antara keluarga, komunitas, dan kosmologi pesisir.

Peran Ganda Perempuan dan Aktivasi Ruang Domestik-Spiritual

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Mandar di Tanangan menjalankan peran domestik dan publik secara simultan. Selain mengelola rumah tangga, mereka aktif dalam kegiatan ekonomi pesisir seperti berdagang hasil laut, menenun lipaq sa'be, serta bekerja di sektor formal. Namun, di antara berbagai peran tersebut, peran spiritual dan mistik menjadi dimensi yang paling menentukan dalam pembentukan ruang permukiman pesisir.

Perempuan berperan sebagai penjaga keseimbangan batin keluarga melalui praktik ritual, doa, serta pengaturan perilaku selama suami melaut. Aktivitas ini sering kali tidak diartikulasikan sebagai kerja religius formal, tetapi dipahami sebagai tanggung jawab moral yang melekat pada peran perempuan dalam keluarga nelayan. Melalui praktik ini, ruang domestik diproduksi sebagai ruang spiritual yang dipercaya mampu memberikan perlindungan dan keberkahan.

Praktik tulla' balla, khususnya penempatan simbol-simbol perlindungan di bawah possi' (tiang utama rumah), menunjukkan bahwa perempuan tidak sekadar mengelola ruang fisik, tetapi juga mengaktifkan dimensi simbolik ruang. Praktik ini bersifat kolektif dan diakui secara sosial, melibatkan pengetahuan yang diwariskan, bimbingan tokoh agama, serta legitimasi budaya. Dengan demikian, ruang spiritual berfungsi sebagai titik temu antara keyakinan, relasi sosial, dan tatanan ruang fisik.

Negosiasi Gender dan Fleksibilitas Ruang Pesisir Mandar

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembagian peran gender dalam masyarakat Mandar pesisir bersifat fleksibel dan kontekstual. Laki-laki umumnya beraktivitas di laut, sementara perempuan mengelola rumah tangga dan aktivitas ekonomi darat. Namun, batas antara ranah domestik dan publik tidak bersifat kaku. Perempuan terlibat aktif dalam perdagangan hasil laut, produksi olahan ikan, dan kegiatan tenun, sementara laki-laki tidak sepenuhnya terlepas dari pekerjaan domestik (Aisyah, 2023).

Relasi ini mencerminkan gendered space yang dinegosiasikan secara praktis, bukan ditentukan oleh norma hierarkis yang rigid. Kesetaraan tidak dimaknai sebagai pembagian peran yang identik, melainkan sebagai prinsip saling melengkapi dalam menghadapi ketidakpastian hidup pesisir. Prinsip sibaliparriq memperkuat pola relasi ini dengan menekankan kerja sama, empati, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

Dalam perspektif Massey, ruang Tanangan dapat dipahami sebagai ruang relasional yang terus dibentuk oleh interaksi sosial dan relasi gender yang dinamis. Perempuan tidak hanya menempati ruang, tetapi berperan aktif dalam menentukan ritme, fungsi, dan makna ruang pesisir melalui praktik keseharian mereka (Hariyanto et al., 2025; Wahyudi et al., 2026).

Spiritualitas Perempuan dan Pembentukan Lanskap Spiritual Pesisir

Temuan lapangan menunjukkan bahwa spiritualitas perempuan Mandar membentuk lanskap spiritual pesisir yang tidak selalu tampak secara fisik, tetapi dirasakan secara kolektif. Lanskap ini hadir dalam bentuk doa, pengendalian tutur kata, serta sikap batin yang diyakini berpengaruh terhadap keselamatan suami di laut. Laut dipersepsikan sebagai ruang penuh risiko, sementara rumah menjadi titik keseimbangan spiritual yang dijaga oleh perempuan.

Ruang sosial terbentuk melalui keterlibatan komunitas dalam ritual dan aktivitas kolektif. Bale-bale, halaman rumah, dan ruang terbuka permukiman menjadi arena ekspresi hubungan spiritual dan sosial. Dalam ruang-ruang ini, perempuan memainkan peran sentral dalam menjaga komunikasi, solidaritas, dan dukungan moral antarwarga. Dengan demikian, ruang fisik permukiman tidak dapat dipahami tanpa melihat praktik spiritual yang dijalankan perempuan sebagai fondasinya.

Sejalan dengan konsep spiritual landscape, lanskap spiritual di Tanangan tidak terikat pada situs sakral formal, tetapi hidup dalam ruang keseharian. Spiritualitas perempuan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengelola ketidakpastian, membangun rasa aman, dan menjaga kohesi sosial masyarakat pesisir.

Sintesis Analitis: Perempuan sebagai Produsen Ruang Spiritual Permukiman Pesisir

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan Mandar di Lingkungan Tanangan dapat dipahami sebagai produsen ruang spiritual permukiman pesisir. Melalui praktik domestik, ekonomi, dan spiritual, mereka mereproduksi ruang yang tidak hanya berfungsi secara material, tetapi juga bermakna secara simbolik dan moral (Miskawi et al., 2017; Umihani, 2024). Produksi ruang ini berlangsung secara halus, berulang, dan sering kali tidak disadari sebagai kerja spasial, namun memiliki dampak besar terhadap keberlanjutan sosial masyarakat.

Integrasi antara struktur keluarga besar, relasi gender yang fleksibel, dan lanskap spiritual menunjukkan bahwa peran spiritual perempuan Mandar bukan sekadar residu tradisi masa lalu. Ia merupakan strategi sosial yang adaptif dalam menghadapi risiko, perubahan sosial, dan ketidakpastian hidup pesisir. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan perempuan bukan hanya sebagai aktor ekonomi atau domestik, tetapi sebagai aktor kunci dalam pembentukan dan pemeliharaan ruang spiritual permukiman pesisir Suku Mandar di Tanangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa permukiman pesisir masyarakat Mandar di Lingkungan Tanangan tidak hanya dibentuk oleh pertimbangan ekologis dan ekonomi perikanan, tetapi juga oleh praktik spiritual yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ruang permukiman diproduksi sebagai ruang bermakna melalui interaksi antara struktur keluarga, relasi gender, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pesisir.

Perempuan Mandar memiliki peran sentral dalam proses pembentukan ruang spiritual tersebut. Melalui pengelolaan ruang domestik, praktik doa, pantangan, ritual keseharian, serta pengaturan perilaku keluarga selama aktivitas melaut, perempuan berfungsi sebagai produsen ruang spiritual yang menghubungkan rumah, laut, dan komunitas. Praktik seperti *tulla' balla* dan penataan simbolik ruang rumah menunjukkan bahwa ruang spiritual tidak hadir sebagai entitas statis, melainkan diproduksi melalui tindakan sosial yang berulang dan bermakna.

Relasi gender dalam masyarakat Mandar pesisir bersifat fleksibel dan kontekstual, sebagaimana tercermin dalam prinsip sibaliparriq yang menekankan kerja sama dan saling menopang antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan tidak dimaknai sebagai pembagian peran yang identik, melainkan sebagai relasi komplementer dalam menghadapi ketidakpastian hidup pesisir.

Dalam kerangka ini, perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik dan ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan simbolik dan spiritual keluarga serta komunitas. Dengan mengintegrasikan konsep produksi ruang, ruang bergender, dan lanskap spiritual, penelitian ini menegaskan bahwa peran perempuan Mandar dalam praktik spiritual merupakan bagian integral dari proses produksi ruang permukiman pesisir. Ruang spiritual yang dihasilkan berkontribusi pada keberlanjutan sosial, kohesi komunitas, dan rasa aman kolektif masyarakat pesisir Mandar di Tanangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, I. (2016). Praktik sosial nelayan sebelum melaut di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Paradigma*, 4(3).
- Aisyah, N. (2023). *Negosiasi identitas pernikahan suku Mandar dengan Bugis di Ujung Lero, Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. IAIN Parepare.
- Amrullah, M. (2015). *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*.
- Hariyanto, H., Yunilisiah, Y., Manoppo, M., Baihaky, R., Nur, R. J., Soumokil, E. L., Nawangsari, A. S., Fahmi, A. F., Wahjudin, L., & Apriansyah, Y. (2025). *Sosiologi keluarga: Teori, konflik, dan rekonsiliasi dalam kehidupan sosial modern*. Star Digital Publishing.
- Ilyas, S. (2024). *Sibaliparriq: Strategi bertahan hidup masyarakat pesisir (Studi kasus komunitas nelayan di Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar)*. Universitas Hasanuddin.
- Indrawati, I., Abdullah, A., & Aksa, A. (2021). Teologi gender dalam tradisi sibaliparri: Peran perempuan pesisir Polewali Mandar. *Potret Pemikiran*, 25(2), 192–206.
- Khairah, M. (2017). *Pengembangan kawasan pesisir sebagai pusat budaya Mandar berbasis kearifan lokal di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mahyuddin, M., Wahyuddin, M., & Wahyuni, W. (2020). Keluarga nelayan dan budaya *sibaliparri*: Menyingkap relasi kesetaraan gender dalam masyarakat Mandar.
- Mardiyah, M. (2017). *Peran perempuan pandulung dalam pemberdayaan ekonomi pesisir di Ujung Lero Kabupaten Pinrang*.
- Masgaba, M. (2018). *Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*. Pustaka Refleksi/Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulsel.
- Miskawi, M., Kurniadi, H., Pahlevi, M. R., & Purnomo, T. (2017). Pengembangan peran perempuan pesisir di Muncar: Analisis dan pemetaan kualitas sumber daya pada perempuan muda. *SNAPER-EBIS*, 597–607.
- Supriadi, E. (2023). *Islam nelayan: Rekonstruksi ritual keislaman dalam bingkai Islam dan budaya lokal masyarakat nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.
- Umihani, S. (2024). *Peran perempuan terhadap pengembangan ekonomi kreatif (Studi kasus kelompok perempuan Pesisir Bahagia dalam pengembangan kerajinan batik mangrove*

di Desa Mojo). UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Wahyudi, F. D., Damanik, F. H. S., Nur, R. J., Pujiriyani, D. W., Abdulhadi, D., Sawitri, I., Sabariman, H., Daulay, H., Kusumastuti, S. Y., & Indah, P. D. P. (2026). *Sosiologi gender: Teori, dinamika, dan isu kontemporer*. Star Digital Publishing.

Yuwono, D. B. (2019). Pergeseran mata pencaharian dan pudarnya ritual syukur laut pada masyarakat nelayan Bugis di Sungailiat Bangka. *Al-Qalam*, 25(2), 441–454.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License